

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan siswa dalam proses berpikir dengan mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki dalam bentuk kecerdasan baik itu intelektual dan kecerdasan spiritual. Pada proses pembelajaran agar siswa terlibat dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya membutuhkan kreatifitas, kepribadian, keterampilan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi dirinya, dan orang lain. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengaktifkan kemampuan siswa dalam aktifitas belajarnya termasuk didalamnya kegiatan mengamati dan memahami diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan metakognisinya (Sudibyo 2006 & Rusman 2008)

Keterampilan metakognisi diharapkan dapat menjawab permasalahan siswa didalamnya termasuk tantangan. Untuk itu, mengajar dan mengembangkan kemampuan metakognisi harus dipandang sebagai sesuatu yang penting dan tidak bisa disepelekan. Penguasaan kemampuan berpikir tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan semata, tetapi juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan siswa untuk mengatasi ketidakpastian masa mendatang. Kemampuan yang dianggap sebagai komponen terpenting dalam abad 21 (Mulyadi,2014).

Perbaikan mutu pembelajaran bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam kehidupan dimasyarakat dalam menjawab tantangan global kedepan (Daryanto & Karim 2017). Kemampuan sikap keterampilan serta pengetahuan

merupakan hal penting yang dibutuhkan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya menuju pembelajaran Abad 21 melalui berpikir tingkat tinggi, kolaboratif, mandiri dan komunikatif. Tujuan dari pembelajaran ini menekankan pada kemampuan yang dimiliki siswa dalam keingintahuannya melalui sumber-sumber yang dipelajari, merumuskan dan memecahkan masalah, berpikir kreatif, kolaborasi dan bekerjasama serta problem solving.

Pembelajaran Model RQA (*Reading Questioning and Answering*) merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik Maulida (2019). Selanjutnya *Reading Questioning and Answering* bertujuan melatih peserta didik dalam melakukan identifikasi ide pentingnya dalam mencari dan menemukan key word dalam sebuah wacana, kemudian menyusun menjadi satu rangkaian kalimat serta melakukan ramalan hasil dari ide tersebut dan menyusun sebuah daftar pertanyaan dari hasil bahan bacaan dan menjawab sendiri.

Model pembelajaran *Reading Questioning and Answering* melibatkan hampir seluruh siswa dalam menyelesaikan berbagai tugas seperti membaca materi ajar pembelajaran. Ketika siswa tidak dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya dapat mengakibatkan model pembelajaran yang dirancang sulit untuk terlaksana, sehingga pemahaman siswa terkait materi pembelajaran tersebut rendah atau bahkan sangat rendah. Dari berbagai hasil penelitian, membuktikan bahwa Implementasi model pembelajaran *Reading Questioning and Answering* mampu memaksa para siswa dalam membaca bahan yang ditugaskan, dengan demikian model pembelajaran yang dirancang akan terlaksana serta pemahaman dan hasil belajar siswa terkait materi pembelajaran dapat ditingkatkan (Corebima 2009, Lashari dkk, 2017).

Bahtiar (2013) menjelaskan strategi *Reading Questioning and Answering* siswa dipaksakan dalam membaca dan memahami isi bacaan serta memiliki upaya menemukan isi bacaan yang substansial, dan membuat dan menjawab pertanyaan sendiri, serta lebih pada penguatan kognitif siswa. Kaitannya dengan itu Syarifah dkk (2016) mengemukakan bahwa *Reading Questioning and Answering* adalah salah satu strategi pembelajaran konstruktivistik yang berpotensi memberdayakan kemampuan metakognitif dan hasil belajar kognitif.

Interkasi dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa melalui komunikasi langsung secara efektif dapat meningkatkan tujuan hasil belajar sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan guru dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian indikator pembelajaran efektif adalah pengolahan dan penciptaan suasana nyaman bagi pembelajar dan proses pembelajarannya, Suhartono (2019).

Pembelajaran di abad 21 telah memasuki satu dasawarsa dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era revolusi industry 4.0 memberi pengaruh signifikan terhadap pembelajaran yang harus menyesuaikan dan menggunakan teknologi di era ini (Ghiffar dkk,2018, Suhartono, 201). Sejalan dengan itu pemanfaatan teknologi pembelajaran yang berbasis aplikasi dalam bidang pendidikan sudah banyak di manfaatkan sebagai media pembelajaran oleh guru dalam menunjang proses pembelajarannya. Contoh aplikasi yang mendukung dalam proses pembelajaran antara lain ruang guru, genius, rumah belajar dan kipin school, namun aplikasi ini belum banyak di manfaatkan oleh guru.

Mengawali tahun 2020 di Indonesia bahkan dunia digemparkan dengan pandemi Covid-19 yang menuntut proses pembelajaran dilaksanakan secara

Daring/online. Hal ini mengakibatkan banyak guru gagap dalam pemanfaatan teknologi. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan peserta didik yang kesehariannya memanfaatkan dan berinteraksi dengan fasilitas dalam bentuk gadget minde atau disebut dengan ponsel pintar.

Hambatan bagi para guru yang gagap akan perkembangan dan kehadiran teknologi informasi di era pandemi seakan menjadi sesuatu yang mengkawtirkan. Namun lain halnya dengan guru di sekolah SMP Negeri 3 Kota Ternate yang sudah mengkolaborasikan pembelajaran berbasis digital. Dimana dalam pelaksanaannya guru di SMP Negeri 3 Kota Ternate memanfaatkan salah satu aplikasi yakni Kipin school.

Pembelajaran dengan *Kipin School* memiliki konsep yang hampir sama dengan pembelajaran berbasis elektronik (e-learning) karena digunakan bagi guru dan siswa sebagai media yang menunjang dalam pembelajaran sehari-hari yang didesain dri bentuk mobile app berupa software atau media dalam bentuk aplikasi yang tersedia untuk berbagai macam device yang tersambung dengan jaringan internet. Fitur-fitur menu yang tersedia di dalam pembelajaran *kipin school* antara lain buku menu kurikulum dan buku umum, video menu belajar, ujian online atau try out, menu literasi, menu prasekolah dan menu sekolahku. Namun dalam pelaksanaannya di SMP Negeri 3 Kota Ternate aplikasi ini belum diterapkan. Keterbatasan waktu merupakan hal yang sangat penting yang bagi guru dalam berinovasi. Selain keterbatasan waktu, guru IPA juga sering mendampingi siswa yang mengikuti perlombaan seperti Olimpiade sehingga terkadang guru hanya memberikan tugas pada kelas yang di tinggalkan, Untuk memaksimalkan komunikasi dengan siswa, guru hanya memanfaatkan aplikasi chat seperti whatsapp, yang bersifat personal.

Hasil observasi tanggal 10 Agustus 2021 diperoleh bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 3 Ternate menunjukkan pembelajaran yang terjadi masih bersifat ceramah, diskusi dan pemberian tugas, sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang dimana sebagian besar siswa dalam proses belajar tidak memiliki buku paket sehingga menjadi kendala bagi siswa untuk memperdalam ilmu yang dimilikinya. Lebih lanjut dari hasil observasi terlihat banyak siswa belum memahami bagaimana belajar, pentingnya belajar, memahami keterampilan belajar serta mengetahui strategi belajar yang baik dan belajar efektif. Rendahnya kemampuan metakognitif siswa dan hasil belajar kognitif, berdampak pada proses pembelajaran dimana terlihat siswa kurang mampu dalam menguasai materi pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan rendahnya kemampuan metakognitif siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA yaitu 70. Dari hasil tersebut terdapat nilai rata-rata ulangan harian pada materi di kelas VII sebesar 77,5% siswa belum tuntas dengan rata-rata nilai yaitu sebesar 64,5.

Dari data hasil tersebut menunjukkan tingkat kesadaran dan kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut masih pada kategori rendah. Keadaan ini sangat menentukan seorang siswa dalam merencanakan tugas, monitoring dalam proses belajarnya, serta mampu melakukan evaluasi hasil belajarnya sendiri, dimana ini termasuk dalam komponen kemampuan metakognitifnya.

Keterampilan metakognitif siswa ada hubungan positif dengan hasil belajar kognitif serta memiliki hubungan dengan keterampilan metakognitif, dimana semakin tinggi hasil belajarnya maka juga mempengaruhi kemampuan

metakognitifnya. (Sholihaj, 2016 dalam Antrika 2015). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan metakognitif lebih baik pasti hasil belajarnya lebih baik, jika dibandingkan dengan siswa yang kemampuan metakognitifnya rendah. Hal ini disebabkan karena kemampuan metakognitif memungkinkan siswa melakukan perencanaan, serta mengikuti perkembangan dan memantau proses belajarnya. (Imel 2002). Siswa akan lebih muda memahami konsep-konsep pada pembelajaran IPA apabila memiliki kemampuan metakognitif yang baik. Siswa yang mandiri didalam belajar akan dapat meningkatkan hasil belajar kognitifnya, karena siswa tersebut dapat mengontrol proses belajarnya sendiri.

Kemampuan kognitif merupakan bagian penting dari hasil belajar kognitif merupakan karena hasilnya berasal dari sebuah proses pembelajaran yang menjadi indikator keberhasilan belajar siswa. Menurut Bloom yang direvisi Anderson I.W&Krathwohl D.R, 2001 (Gunawan 2012) hasil belajar kognitif terdiri dari enam ranah antara lain : mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Siswa yang menggunakan kemampuan metakognitif memiliki prestasi yang lebih baik karena kemampuan metakognitif memungkinkan siswa untuk melakukan perencanaan, mengikuti perkembangan, dan memonitor proses belajarnya Imel (Brasilita dkk, 2013). Pembelajaran Model Reading, Questioning and Answering, sangat membantu dalam memberdayakan kemampuan metakognitif siswa yang mengarah pada pengetahuan siswa untuk melihat hasil belajar sendiri, menjadi pimpinan atas diri sendiri serta menjadi penilai atas pemikiran dan pembelajaran sendiri melalui berbagai tahapan dalam model pembelajaran *Reading Questioning and Answering* (RQA). Pierce dalam Fauzi,

2013), menjelaskan bahwa dalam proses meringkas akan meningkatkan pemahaman siswa, juga akan membantu mereka dalam memonitor kemampuan metakognitif dan hasil belajar siswa sendiri melalui model-model tertentu. Hal ini bertujuan untuk siswa dapat mengembangka proses belajar dan mengingat, serta mengidentifikasi ide-ide penting dengan menggaris bawahi atau menemukan kata kunci pada bahan bacaan. Selanjutnya siswa juga dapat merangkai menjadi satu kalimat serta meramalkan hasil, dan membuat daftar pertanyaan dari bahan bacaan kemudian menjawabnya sendiri. Selanjutnya siswapun dapat membedakan antara hal yang subtansial dan tidak subtansial dari bahan bacaan tersebut, dan kemudian membedakan serta memutuskan bagaimana menggunakan waktu dan mengulang informasi. Yang kesemuanya itu merupakan beberapa keunggulan dari strategi keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga kelebihan model pembelajaran *Reading Questioning and Answering* (RQA) dapat diketahui dan dilaksanakan.

Uraian latar belakang di atas sebagai dasar peneliti untuk melakukan penelitian dalam memberdayakan kemampuan metakognitif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Reading Questioning and Answering* (RQA) Berbantuan Aplikasi Kipin School Terhadap kemampuan Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Ternate”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka identifikasi masalah yaitu:

1. Penggunaan macam-macam model pembelajaran yang belum diterapkan
2. Kurangnya penerapan model pembelajaran tentang memberdayakan

kemampuan metakognitif serta hasil belajar kognitif

3. Penerapan model yang berbantuan media belajar kurang digunakan oleh guru-guru disekolah tersebut
4. Inovasi pembelajaran yang masi minim diterapkan disekolah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penulis membatasi permasalahan yang ada, maka fokus yang akan diteliti adalah :

1. Pengaruh model pembelajaran *Reading Questioning and Answering* Berbantuan Aplikasi *Kipin School* terhadap kemampuan metakognitif siswa kelas VII materi Klasifikasi Makhluk Hidup
2. Pengaruh model pembelajaran *Reading questioning and answering* berbantuan aplikasi *Kipin School* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VII materi Klasifikasi Makhluk Hidup.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *Reading questioning and answering* berbantuan aplikasi *Kipin School* terhadap kemampuan metakognitif siswa ?
2. Adakah pengaruh model *Reading questioning and answering* Berbantuan aplikasi *Kipin School* terhadap hasil belajar kognitif siswa ?
3. Adakah pengaruh kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar kognitif siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh model *Reading questioning and answering* berbantuan aplikasi *Kipin School* terhadap kemampuan metakognitif siswa
2. Pengaruh model RQA berbantuan aplikasi *Kipin School* terhadap hasil belajar kognitif siswa
3. Pengaruh kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar kognitif siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian adalah :

- a. Mengembangkan Khasanah dalam pembelajaran Khususnya mengenai pengaruh Model pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA) berbantuan aplikasi *Kipin School* terhadap keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif .
- b. Lebih mempertegas konsep pembelajaran, motivasi belajar dan hasil belajar siswa
- c. Menjadi hasil penelitian ini sebagai bahan referensi bagi penelitian lanjutan terutama penelitian tentang model pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Pendidik
Merupakan sumbangan informasi dan menambah wawasan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model

pembelajaran didalam upaya meningkatkan kemampuan metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa.

b. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dan memeberdayakan kemampuan metakognitif,dan hasil belajar kognitif pada setiap prses pemebelajaran berlangsung.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai dasar pola pembinaan peninkkatan professional guru

d. Bagi Lembaga

Menjadi sumbangan pada Dinas pendidikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan peningkatan kualitas pendidikan dan professional guru.

G. Definis Opersional Penelitian

Definisi operasional bertujuan untuk mengurangi kesalah pahaman dan beda penapsiran yang berkaitan dengan istilah dari judul. Adapun judul penelitian yaitu **“Pengaruh Model Pembelajaran *Reading Questioning and answering* (RQA) Berbantuan Aplikasi *Kipin School* Terhadap Kemampuan Metakognitif dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Ternate pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup.”**. Maka definisi oprasional yang perlu di jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran RQA merupakan model yang membimbing siswa untuk membaca materi pelajaran tertentu serta membantu siswa dalam memahami suatu bahasan atau bab tertentu, Dimana pada pelaksanaanya

terdiri dari tiga tingkatan yaitu membaca, membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

2. Kemampuan metakognisi adalah kegiatan berpikir yang berkaitan dengan teori konstruktivisme dimana dalam membangun pemahaman tentang informasi seseorang dalam berpikir dan proses berpikirnya sendiri.
3. Hasil belajar kognitif yakni mencakup kegiatan berpikir seperti memahami pengetahuan yang factual sehingga ranah kognitif yang berakhir dari hasil pengajaran dari puncak proses belajar yang dibagi menjadi enam tingkatan antara lain mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta.